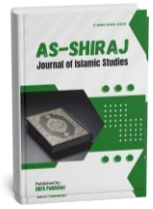
AS-SHIRAJ: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/asshiraj
VOL. 1, NO. 4, 2026, PP. 292-299
P-ISSN: 3123-8386 E-ISSN: 3123 - 8297



Epistemologi Islam Kiri Ali Syariati: Kritik terhadap Pengetahuan dan Pembentukan Kesadaran Manusia

Aziz Muzayin[1]*, Muhammad Abdul Hayyi[2]

[1]Universitas Islam Pemalang
[2]Pondok Pasir Tumbuh Malaysia

**Email Korespondensi: zayinaziz@gmail.com*

Info Artikel

Kata Kunci:
Ali Syariati; Epistemologi; Islam Kiri; Tawhid; Rausyanfikr.

Riwayat Artikel:
Dikirim : 07/10/2026
Direview : 22/10/2026
Diterima : 30/10/2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dimensi epistemologis dalam pemikiran Ali Syariati (1933–1977) melalui perspektif yang lazim disebut "Islam Kiri". Syariati tidak meninggalkan sistem epistemologi formal, sehingga penelitian ini menempuh metode rekonstruksi filosofis atas gagasan-gagasannya mengenai tawhid, Al-Qur'an, akal, sejarah, dan realitas sosial. Dengan pendekatan kepustakaan yang memadukan analisis filosofis-epistemologis dan historis-sosiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Syariati bercorak integratif-transformatif: mempertemukan wahyu dan rasio dengan pembacaan historis serta realitas sosial, dan mengarahkan pengetahuan pada pembentukan kesadaran kritis (rausyanfikr) serta pembebasan manusia dari dominasi dan ketidakadilan. Penelitian ini juga mendiskusikan sejumlah keterbatasan rekonstruksi tersebut, terutama terkait kriteria kebenaran, hubungan antara komitmen ideologis dan objektivitas, serta ketegangan antara wahyu dan teori sosial modern.

This work is licensed under a ***Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License****.*

PENDAHULUAN

Persoalan epistemologi dalam pemikiran Islam tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan mengenai sumber, metode, dan tujuan pengetahuan, sebab cara manusia mengetahui sesuatu senantiasa berkelindan dengan cara ia memahami realitas, masyarakat, sejarah, dan Tuhan. Dalam konteks modernitas, persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena ilmu pengetahuan modern kerap berkembang bersamaan dengan paradigma yang memisahkan rasionalitas dan realitas empiris dari dimensi transendental. Karena itu, pertanyaan epistemologis tidak berhenti pada benar-salahnya suatu pengetahuan, melainkan juga menyangkut untuk apa pengetahuan digunakan dan perubahan sosial macam apa yang hendak diwujudkannya.

Persoalan tersebut memperoleh artikulasi khas dalam pemikiran Ali Syariati, pemikir Muslim Iran yang berusaha mempertemukan ajaran Islam dengan problem sosial-politik masyarakat modern. Pemikirannya lahir dari perjumpaan antara tradisi intelektual Islam, modernitas Barat, Marxisme, dan pengalaman historis Iran. Akhavi (1988) menunjukkan bahwa pemikiran Syariati mencakup persoalan realitas, teori pengetahuan, filsafat sejarah, kekuasaan, dan komunitas politik, sehingga terdapat dasar yang cukup kuat untuk membaca pemikirannya melalui perspektif epistemologi meskipun ia tidak menyusun sistem epistemologi formal.

Vakily (2001) menunjukkan bahwa Syariati mengembangkan perhatian metodologis yang khas dalam memahami Islam, terutama melalui pendekatan historis, sosiologis, dan kritis, sementara Fidausy (2018) menunjukkan adanya dimensi epistemologis dalam pemikirannya yang berkaitan dengan pembangunan Islam sebagai worldview. Dengan demikian, epistemologi Syariati lebih tepat dipahami melalui rekonstruksi atas gagasan-gagasannya daripada dengan memaksakan sebuah sistem formal yang tidak pernah ia rumuskan secara eksplisit.

Salah satu pintu masuk penting bagi rekonstruksi tersebut adalah konsep tawhid. Bagi Syariati, tawhid bukan sekadar proposisi teologis mengenai keesaan Tuhan, melainkan pandangan dunia yang memiliki konsekuensi terhadap cara memahami kehidupan sosial dan posisi manusia di dalamnya (Shariati, 1979, hlm. 82). Realitas dengan demikian tidak dipandang sebagai kumpulan fakta yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kesatuan yang memiliki dimensi material, manusiawi, historis, dan transendental — sekaligus basis bagi kritik Syariati terhadap reduksionisme materialistik dan formalisme keagamaan.

Dalam kerangka inilah istilah "Islam Kiri" memperoleh relevansinya. Istilah tersebut bukan berarti Islam yang identik dengan Marxisme, melainkan kategori analitis untuk menjelaskan kecenderungan pemikiran Islam yang menjadikan agama sebagai sumber kritik terhadap ketidakadilan dan dominasi. Kanaaneh (2021) menunjukkan bahwa Syariati berusaha menggabungkan komitmen religius dengan perangkat analisis sosialisme, sekaligus mengubah dasar materialistiknya melalui kerangka Islam. Karena itu, dimensi "kiri" pada pemikirannya terletak pada orientasi kritisnya, sementara fondasi epistemologisnya tetap diletakkan pada tawhid dan pandangan dunia Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini merumuskan empat persoalan: pertama, bagaimana Syariati mengkritik struktur pengetahuan yang menjauhkan manusia dari kesadaran kritis; kedua, apa saja sumber dan metode pengetahuan yang dapat direkonstruksi dari pemikirannya; ketiga, bagaimana pengetahuan berhubungan dengan pembentukan kesadaran manusia; dan keempat, bagaimana keseluruhan gagasan tersebut dapat dirumuskan sebagai epistemologi Islam Kiri yang berorientasi pada pembebasan. Artikel ini tidak bermaksud mengklaim bahwa Syariati telah menyusun epistemologi formal, melainkan berusaha menemukan struktur epistemologis yang tersebar dalam pemikiran keagamaan, kritik sosial, dan gagasannya tentang manusia serta sejarah.

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.301

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada rekonstruksi dimensi epistemologis dalam pemikiran Ali Syariati. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan argumentasi yang tersebar dalam karya-karya Syariati serta penelitian akademik yang membahas pemikirannya.

Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Ali Syariati, terutama On the Sociology of Islam: Lectures (Shariati, 1979) dan Marxism and Other Western Fallacies: An Islamic Critique (Shariati, 1980). Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal dan penelitian akademik yang membahas metodologi, epistemologi, worldview, dan Islam Kiri dalam pemikiran Syariati, sebagaimana telah dirintis oleh sejumlah peneliti terdahulu (Fidausy, 2018; Vakily, 2001).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-epistemologis yang dipadukan dengan perspektif historis dan sosiologis, sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Islam dalam pemikiran Syariati tidak dapat dilepaskan dari dimensi sejarah dan kehidupan sosial (Usman, 2022). Karena Syariati tidak menyusun sistem epistemologi secara sistematis, penelitian ini menempuh metode rekonstruksi filosofis, yaitu membaca dan menghubungkan gagasan-gagasan epistemologis yang tersebar dalam berbagai karyanya sehingga ditemukan struktur pemikiran yang koheren.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi konseptual atas istilah-istilah kunci (tawhid, wahyu, akal, sejarah, rausyanfikr, dan pembebasan); analisis interpretatif atas hubungan antarkonsep tersebut; dan rekonstruksi epistemologis, yaitu menyusun kembali unsur-unsur tersebut ke dalam kerangka yang menjelaskan sumber, metode, orientasi, dan fungsi pengetahuan. Dengan metode ini, “epistemologi Islam Kiri” ditempatkan sebagai kategori analitis hasil rekonstruksi, bukan istilah yang secara langsung diklaim telah dirumuskan Syariati sebagai sebuah sistem formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ali Syariati (1933–1977) adalah pemikir Muslim Iran yang berusaha merumuskan kembali hubungan antara Islam, manusia, sejarah, dan perubahan sosial dalam konteks modernitas. Pemikirannya lahir dari perjumpaan antara tradisi intelektual Islam dan sejumlah arus pemikiran modern, terutama sosiologi, eksistensialisme, dan Marxisme, sebagaimana ditelusuri dalam biografi intelektualnya oleh Rahnema (1998) dan Chatterjee (2011). Perjumpaan tersebut membuat pemikirannya bersifat dialogis sekaligus kritis: ia tidak menerima tradisi maupun pemikiran modern secara apa adanya, melainkan menyeleksi dan mengolahnya berdasarkan kerangka pandangan dunia Islam.

Di Indonesia, pemikiran Syariati diperkenalkan secara luas antara lain melalui karya Rakhmat (1984) dan uraian Azra (2002) mengenai akar-akar ideologi Iran, yang menempatkan Syariati sebagai salah satu tokoh penting dalam wacana pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Bagi Syariati, Islam bukan hanya seperangkat keyakinan dan ritual individual, melainkan pandangan dunia yang

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.301

berkonsekuensi terhadap cara manusia memahami kehidupan dan masyarakat — sekaligus kritik terhadap kecenderungan menjadikan agama sebagai tradisi yang diterima secara pasif tanpa pembacaan kritis terhadap kondisi sejarah.

Kritik Syariati terhadap pengetahuan berkaitan erat dengan kritiknya terhadap cara manusia modern memahami realitas dan dirinya sendiri. Baginya, persoalan modernitas bukan semata-mata terletak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan pada worldview yang mendasarinya. Syariati memandang bahwa salah satu problem utama manusia modern adalah kecenderungan mereduksi manusia ke dalam satu dimensi tertentu — sebagai makhluk ekonomi, objek sosial, atau organisme biologis semata. Dalam On the Sociology of Islam, ia menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kehendak, tanggung jawab, dan kemampuan menentukan arah sejarahnya (Shariati, 1979, hlm. 70–81).

Kritik tersebut juga tampak dalam sikap Syariati terhadap materialisme. Ia tidak menolak analisis material untuk memahami kehidupan sosial, tetapi menolak menjadikannya penjelasan total mengenai realitas manusia. Dalam Marxism and Other Western Fallacies, ia melakukan pembacaan kritis terhadap Marxisme dari perspektif Islam (Shariati, 1980), mengapresiasi kemampuannya mengungkap ketimpangan dan eksploitasi, tetapi menolak reduksi manusia dan sejarah kepada determinasi material semata.

Selain kritik terhadap materialisme, Syariati mengkritik bentuk keberagamaan yang kehilangan daya kritisnya ketika dipahami secara formalistik dan dilepaskan dari persoalan manusia konkret. Di sinilah konsep rausyanfikr (intelektual tercerahkan) menjadi penting: intelektual bukan sekadar orang yang menguasai banyak informasi, melainkan orang yang memiliki kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial untuk mengarahkan pengetahuan kepada pembebasan manusia. Rosman dan Radzi (2020) menunjukkan bahwa konsep ini bertumpu pada tiga aspek: intelektualisme, ideologi, dan idealisme. Dari sini tampak perbedaan penting antara mengetahui dan menyadari: pengetahuan dalam arti penguasaan informasi belum tentu menghasilkan perubahan kesadaran, sedangkan kesadaran kritis memberi pengetahuan daya transformatif.

Pemikiran Syariati menunjukkan corak epistemologis yang tidak menempatkan satu sumber pengetahuan secara eksklusif. Al-Qur'an menempati posisi fundamental, namun tidak semata sebagai sumber norma legal-formal, melainkan sebagai sumber konseptual untuk memahami manusia, masyarakat, dan sejarah. Penelitian Mushtaq Ahmed dan Subhani (2019) menunjukkan bahwa sumber teorisasi Syariati terutama berasal dari Al-Qur'an, yang kemudian dikembangkan melalui penafsiran dan reinterpretasi historis.

Meskipun memberi posisi penting kepada wahyu, Syariati tidak menyingkirkan akal. Pengetahuan membutuhkan kemampuan manusia untuk membaca, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai fenomena; wahyu memberi orientasi dan kategori fundamental, sedangkan akal membantu manusia memahami kandungannya dalam situasi konkret. Sejarah dan realitas sosial melengkapi struktur ini: sejarah menjadi ruang untuk memahami perubahan masyarakat dan

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.301

pembentukan kesadaran manusia, sedangkan realitas sosial menjadi medan tempat pemahaman keagamaan diuji relevansinya. Vakily (2001) menegaskan bahwa Syariati mengembangkan metodologi keagamaan yang berusaha mengatasi keterbatasan pendekatan yang murni tekstual maupun murni sosiologis.

Konfigurasi keempat sumber ini — wahyu, akal, sejarah, dan realitas sosial — bekerja secara integratif, bukan kompetitif, dengan tawhid sebagai kerangka yang menyatukannya. Kajian Jamshidiha dan Ajdari Zadeh (t.t.) atas relasi epistemologi dan masyarakat dalam pandangan Syariati menegaskan bahwa determinasi pengetahuan baginya bersifat berlapis dan tidak tunggal, mempertimbangkan kedalaman, derajat, dan tingkat determinasi sosial sekaligus. Dengan demikian, epistemologi Syariati tidak dapat direduksi menjadi epistemologi tekstual, rasional, ataupun empiris semata, melainkan bergerak dari pertanyaan "dari mana pengetahuan diperoleh" menuju pertanyaan yang lebih penting: "untuk apa pengetahuan digunakan".

Berdasarkan uraian di atas, epistemologi Islam Kiri Syariati dapat direkonstruksi melalui lima unsur yang saling berhubungan. Pertama, fondasi: tawhid sebagai worldview yang menyatukan realitas dan menolak pemisahan absolut antara dimensi kehidupan. Kedua, sumber: wahyu, akal, sejarah, dan realitas sosial. Ketiga, metode: interpretasi kritis yang memanfaatkan pendekatan historis dan sosiologis. Keempat, subjek: manusia yang sadar dan bertanggung jawab terhadap sejarahnya. Kelima, orientasi: transformasi dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk dominasi.

Dimensi "kiri" pada rekonstruksi ini tidak menunjuk pada penerimaan total terhadap Marxisme, melainkan pada orientasi kritis terhadap dominasi dan ketimpangan sosial. Kanaaneh (2021) dan Alagha (2022) sama-sama menunjukkan bahwa Syariati mengintegrasikan sosialisme dengan Islam sekaligus mengubah kerangka materialistiknya melalui perspektif tawhid, sehingga teologinya berkarakter emansipatoris tanpa kehilangan fondasi transendentalnya. Dengan demikian, epistemologi Islam Kiri Syariati dapat dirumuskan sebagai epistemologi integratif-transformatif: berangkat dari tawhid, mengintegrasikan wahyu dan rasio dengan pembacaan historis serta realitas sosial, dan mengarahkan pengetahuan pada pembentukan kesadaran kritis serta pembebasan manusia.

Persoalan pengetahuan dalam pemikiran Syariati pada akhirnya berkaitan dengan persoalan kesadaran manusia. Manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang sepenuhnya ditentukan oleh kondisi biologis, ekonomi, atau struktur sosial, melainkan memiliki kemampuan untuk memilih, menilai, dan bertindak terhadap situasi yang dihadapinya. Akhavi (2013) mencatat bahwa salah satu tema penting dalam pemikirannya adalah manusia sebagai aktor yang bertanggung jawab, yang mencari kebenaran sekaligus dituntut untuk bertindak berdasarkan kebenaran tersebut.

Hubungan antara pengetahuan dan kesadaran ini juga menjelaskan mengapa agama, bagi Syariati, dapat berfungsi sebagai sumber kesadaran, etika, tanggung jawab, dan kebebasan manusia. Adhan (t.t.) menunjukkan bahwa dalam pemikiran teologi pembebasannya, Syariati memahami tawhid sebagai worldview yang

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.301

meniadakan pemisahan antara Tuhan, manusia, dan masyarakat, sehingga pengetahuan keagamaan seharusnya mendorong kesadaran dan tanggung jawab historis, bukan kepasifan. Pada titik ini pengetahuan memperoleh dimensi emansipatoris: ia membantu manusia mengenali bentuk-bentuk dominasi yang sebelumnya diterima sebagai sesuatu yang alamiah.

Rekonstruksi epistemologis di atas menampakkan kontribusi penting sekaligus persoalan yang perlu diuji secara kritis. Kontribusinya terletak pada kemampuannya menghubungkan pengetahuan dengan persoalan kemanusiaan dan pembebasan tanpa melepaskannya dari fondasi transendental. Abrahamian (1982) dan Yadegari (1984), misalnya, menempatkan Syariati sebagai ideolog yang berupaya merekonstruksi ilmu-ilmu sosial dari perspektif Islam sekaligus membangkitkan kesadaran politik generasi muda Iran. Namun, orientasi praksis yang begitu kuat dalam pemikirannya memunculkan pertanyaan mendasar: jika pengetahuan dinilai terutama dari daya transformatifnya, bagaimana menentukan validitas pengetahuan itu sendiri, dan apakah pengetahuan yang membebaskan otomatis merupakan pengetahuan yang benar?

Persoalan ini berkaitan dengan ketegangan antara komitmen ideologis dan objektivitas pengetahuan. Dabashi (2006) menunjukkan bahwa corak ideologis pemikiran Syariati sangat kental diwarnai oleh konteks revolusioner Iran pada masanya, sementara Saffari (2017) mencatat bahwa pembacaan-pembacaan kontemporer atas Syariati justru berusaha melepaskan gagasannya dari kerangka ideologis tunggal tersebut untuk menemukan relevansinya bagi wacana modernitas dan kosmopolitanisme Islam yang lebih luas. Malik (2013) bahkan menempatkan pandangan Syariati tentang modernitas Islam sebagai proyek yang belum tuntas dan masih terbuka untuk ditafsirkan ulang.

Dari perbandingan tersebut tampak bahwa epistemologi Islam Kiri Syariati bersifat rekonstruktif dan karena itu tetap terbuka bagi pengujian lebih lanjut, terutama mengenai kriteria kebenaran, batas objektivitas ilmiah, serta kemungkinan ketegangan antara otoritas wahyu dan perangkat analisis sosial modern yang ia gunakan secara selektif. Persoalan-persoalan inilah yang menjadikan pemikiran Syariati tetap relevan untuk didiskusikan dalam epistemologi Islam kontemporer, bukan sebagai sistem yang telah selesai, melainkan sebagai medan pemikiran yang terus terbuka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan empat hal. Pertama, Syariati mengkritik dua kecenderungan epistemologis yang sama-sama problematis: reduksionisme materialistik yang mengabaikan dimensi spiritual manusia, dan pemahaman keagamaan yang statis serta terlepas dari konteks historis-sosial. Kedua, sumber dan metode pengetahuan dalam pemikirannya bercorak integratif: Al-Qur'an sebagai kerangka normatif-konseptual, akal sebagai instrumen refleksi, sejarah sebagai ruang pemahaman perubahan manusia, dan realitas sosial sebagai medan pengujian pemahaman tersebut. Ketiga, pengetahuan dalam pemikirannya berorientasi praksis: pengetahuan yang ideal bukan sekadar penguasaan informasi, melainkan yang mampu membentuk kesadaran kritis (rausyanfikr) dan mendorong tanggung jawab historis. Keempat, epistemologi Islam Kiri Syariati dapat dirumuskan sebagai epistemologi integratif-transformatif yang berangkat dari

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.301

tawhid, mengintegrasikan wahyu dan rasio dengan pembacaan historis serta realitas sosial, dan mengarahkan pengetahuan pada pembentukan kesadaran kritis serta pembebasan manusia dari dominasi dan ketidakadilan.

Namun demikian, karena struktur epistemologis ini merupakan hasil rekonstruksi atas gagasan yang tersebar dan tidak pernah dirumuskan Syariati sebagai sistem formal, sejumlah persoalan tetap terbuka untuk diuji lebih lanjut: kriteria kebenaran pengetahuan, hubungan antara komitmen ideologis dan objektivitas, serta ketegangan antara otoritas wahyu dan teori sosial modern yang digunakannya secara selektif. Keterbukaan inilah yang menjadikan pemikiran Syariati tetap relevan sebagai bahan diskusi dalam epistemologi Islam kontemporer, khususnya dalam upaya mempertemukan tradisi keagamaan dengan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abrahamian, E. (1982). Ali Shariati: Ideologue of the Iranian Revolution. *MERIP Reports*, (102), 24–28.

Adhan, S. R. (t.t.). Theology of liberation in thought of Ali Shari'ati. *Journal of Islam and Science*, *3*(2).

Akhavi, S. (1988). Islam, politics and society in the thought of Ayatullah Khomeini, Ayatullah Taliqani and Ali Shariati. *Middle Eastern Studies*, *24*(4), 404–431.

Akhavi, S. (2013). 'Ali Shari'ati. Dalam J. L. Esposito & E. El-Din Shahin (Ed.), *The Oxford handbook of Islam and politics* (hlm. 169–179). Oxford University Press.

Alagha, J. (2022). Ali Shariati: Liberation theology, social justice, & humanism. *Islamic Perspective*, *28*, 51–71.

Azra, A. (2002). Ali Syariati: Sejarah masa depan umat dan akar-akar ideologi Iran. Dalam *Historiografi Islam kontemporer: Wacana, aktualitas, dan aktor sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Chatterjee, K. (2011). *Ali Shariati and the shaping of political Islam in Iran*. Palgrave Macmillan.

Dabashi, H. (2006). *Theology of discontent: The ideological foundation of the Islamic revolution in Iran*. Transaction Publishers.

Fidausy, M. A. (2018). Epistimologi Ali Syari'ati dan relevansinya dalam membangun pemikiran Islam sebagai world view. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, *9*(2), 175–192.

Jamshidiha, G. R., & Ajdari Zadeh, H. (t.t.). The relation of epistemology and society in the view of Dr. Ali Shariati. *Islam va Ulum-i Ijtima'i*, *1*(2), 103–137.

Kanaaneh, A. (2021). Ali Shariati: Islamizing socialism and socializing Islam. *Left History*, *24*(1), 45–64.

Malik, M. T. (2013). Ali Shariati's view of Islamic modernity. *The Dialogue*, *VIII*(3), 335–345.

Mushtaq Ahmed, Y. A., & Subhani, Z. H. (2019). The methodology of Ali Shari'ati: A comparison with Durkheim's and Weber's sociology of religion. *IIUM Journal of Human Sciences*, *1*(2), 29–41.

Rahnema, A. (1998). *An Islamic utopian: A political biography of Ali Shari'ati*. I.B. Tauris.

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.301

Rakhmat, J. (1984). *Ali Shariati: Ideologi kaum intelektual*. Mizan.

Rosman, N. B., & Radzi, M. S. B. M. (2020). Ali Syariati: Pemikiran dan gagasannya tentang konsep rausyanfikir. *Jurnal Borneo Arkhailogia (Heritage, Archaeology and History)*, *5*(1), 27–43.

Saffari, S. (2017). *Beyond Shariati: Modernity, cosmopolitanism, and Islam in Iranian political thought*. Cambridge University Press.

Shariati, A. (1979). *On the sociology of Islam: Lectures* (H. Algar, Pen.). Mizan Press.

Shariati, A. (1980). *Marxism and other Western fallacies: An Islamic critique* (R. Campbell, Pen.). Mizan Press.

Usman, Z. A. (2022). Keniscayaan metode komprehensif dalam studi Islam: Telaah pemikiran Ali Syariati. *Jurnal Kawakib*, *2*(2), 110–119.

Vakily, A. (2001). Methodological problems in the study of Islam, and Ali Shariati's proposed methodology for the study of religions. *American Journal of Islam and Society*, *18*(3), 91–109.

Yadegari, M. (1984). Shariati and the reconstruction of social sciences. *American Journal of Islam and Society*, *1*(1).

DOI: https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i4.301